



## KONSELING SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN *SELF CONCEPT* REMAJA *BROKEN HOME*

Riska Damayanti & Maemonah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[riskadamayanti556@gmail.com](mailto:riskadamayanti556@gmail.com), [monah09@yahoo.com](mailto:monah09@yahoo.com)

**Abstract:** *In this study, the self-concept of broken home adolescents was low and tended to lead to negative behavior. This study used descriptive qualitative method. The purpose of this study is to reveal the self-concept of broken home adolescents and how to improve the self-concept of broken home adolescents. The subjects in this study were 4 people who had the initials IS, AH, NA, and RD. The self-concept of broken home adolescents is lower or negative. This is evidenced by attitudes, such as feeling sad, lack of confidence, negative thinking and even stress. To improve the self-concept of broken home adolescents, it is done by changing the mindset of the subject so that they always think positively about themselves and their families, through spiritual counseling. The results of this study indicate that spiritual counseling is able to improve the self-concept of broken home adolescents to be positive, this can be seen from positive thinking attitudes such as being sincere and able to accept the problems faced and being able to control emotions by remembering God their hearts become calm and try to improve themselves. better.*

**Keywords:** *Spiritual Counseling, Self Concept, Broken Home Adolescents*

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini, konsep diri yang dimiliki oleh remaja *broken home* yaitu rendah dan cenderung memunculkan perilaku negatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep diri remaja *broken home* dan cara meningkatkan konsep diri (*self concept*) remaja *broken home*. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang yang memiliki inisial IS, AH, NA, dan RD. Konsep diri remaja *broken home* lebih rendah atau negatif. Ini dibuktikan dengan sikap, seperti merasa sedih, kurang percaya diri, berpikir negatif dan bahkan stres. Untuk meningkatkan konsep diri remaja *broken home* dilakukan dengan mengubah pola pikir subjek sehingga mereka selalu berpikir positif tentang diri mereka dan keluarga mereka, melalui konseling spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling spiritual mampu meningkatkan konsep diri remaja *broken home* menjadi positif, hal ini dapat dilihat dari sikap berpikir positif seperti bersikap tulus dan mampu menerima masalah yang dihadapi dan mampu mengendalikan emosi dengan mengingat Tuhan hati mereka menjadi tenang dan berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik.

**Kata kunci:** *Konseling Spiritual, Self Concept, Remaja Broken Home*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan mutiara dalam kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, kehadiran anak senantiasa memberi arti untuk menggores kanvas dalam kehidupan yang akan datang, anak adalah pemilik masa depan dan sebagai amanah yang diberikan oleh Allah, anak harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari orang tua (Arismantoro, 2008). Apabila kurangnya perhatian dan kurangnya kasih sayang dari orangtua akan membuat anak frustrasi dan bahkan susah diatur (Emilsyah Nur, 2017), hal ini terjadi akibat kondisi rumah tangga yang kurang harmonis, berantakan, dan atau kondisi keluarga yang *broken* sering kali membuat anak mengalami depresi (tekanan mental), sehingga anak-anak tersebut biasanya akan berperilaku sosial yang kurang baik (Mukhlis Aziz, 2015), seperti anak menjadi murung, sedih, malu sebab orang tuanya telah bercerai, dan bahkan anak-anak seperti ini dapat melakukan hal-hal yang negatif seperti tindakan kejahatan, narkoba, minuman keras dan lain-lain, kondisi seperti ini berakibat dari keluarga yang *broken home* (Fani Novita, 2018).

*Broken home* yaitu keadaan perceraian yang terjadi disebabkan tidak adanya lagi keharmonisan dalam rumah tangga baik antara ibu dan ayah atau antara suami-istri maupun anak (Hadyani & Indriana, 2017). Selain itu *broken home* juga tidak hanya dari salah satu ayah dan ibu atau keduanya yang sudah tidak ada, namun secara langsung struktur keluarganya sudah tidak utuh lagi, dan salah satu kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif adalah *broken home* yaitu baik secara struktural maupun fungsional (Gerungan, 2009). Pada tahun 2017, Sebagaimana yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, jumlah keseluruhan dari kasus perceraian yaitu sebanyak 374.516 kasus (Iis Islami Kartini et al., 2019). Faktor penyebab yang kerap terjadinya *broken home* yaitu putusannya hubungan pernikahan antara ayah dan ibu yang disebabkan oleh perceraian dan kematian (Pratama et al, 2016).

ketika orang tua bercerai, maka anak akan kehilangan figur orang tua dan akan berdampak pada psikologis anak, karena tidak ada yang melindunginya dan memberikan kenyamanan, maupun kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang dari orang tua, dampaknya adalah anak akan minder dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, akibat perceraian orang tua atau *broken home* anak akan

mengalami permasalahan terhadap konsep dirinya yaitu konsep diri yang negatif (Zuraida, 2018). *Self concept* (konsep diri) merupakan gambaran yang menyeluruh terhadap kemampuan dan sifat-sifat seseorang, atau dapat juga diartikan sebagai keseluruhan kesadaran maupun persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri (Pratiwi Wahyu, 2017). Aspek yang penting dalam diri individu yaitu konsep diri, sebab konsep diri merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006). Konsep diri dibagi menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan negatif, seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan merasa dirinya diterima, sedangkan konsep diri yang negatif yaitu selalu merasa bahwa dirinya akan ditolak (Calhoun, 1995). Contoh lain yang menandakan konsep diri seseorang itu positif yaitu seperti mampu memperbaiki dirinya, merasa setara dengan orang lain, sedangkan konsep diri negatif yaitu seperti pesimis, mudah marah, hiperkritis, responsif terhadap pujian (Rakhmat, 2007). Faktor yang membentuk konsep diri anak atau remaja adalah orang tua, teman sebaya dan masyarakat (Pardede, 2008). Konsep diri yang rendah akan lebih banyak dialami oleh anak yang mengalami *broken home* dan akan lebih mudah mengalami perasaan seperti emosi, kecewa, tertekan, malu, dan sakit hati (Safitri, 2017), oleh karena itu perlunya konseling spiritual dalam meningkatkan *self concept* remaja *broken home*.

Konseling Spiritual merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*), dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yaitu berakhlak mulia, dan juga mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi melalui pemahaman dan keyakinannya juga dengan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (An Nisa, 2017). Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri remaja *broken home* serta bagaimana meningkatkan konsep diri pada remaja *broken home*.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif atau dengan pendekatan fenomenologi. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dalam Lexi J. Moloeng Bogdan dan Taylor adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang juga perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Sementara itu Tohirin, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, dan dengan cara

deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Tohirin, 2012: 2-3)

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu dengan memaparkan gambaran serta penjelasan secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki berdasarkan rumusan masalah. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung pada saat sekarang yang berhubungan dengan Konseling Spiritual Dalam Meningkatkan *Self Concept* Remaja *Broken Home*. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan konsep diri remaja *broken home* serta cara untuk meningkatkan konsep diri remaja *broken home*.

Dalam penelitian ini ada 4 orang yang menjadi subjek penelitian diantaranya yaitu berinisial IS, AH, NA, dan RD. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui Observasi dan wawancara secara mendalam dan terstruktur. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mulai dari mengolah data untuk dianalisis, merefleksikan data secara keseluruhan, pengodean data, dan sampai kepada Interpretasi data (Creswell, 2019). Analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang konseling spiritual dalam meningkatkan *self concept* remaja *broken home*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berinisial IS, AH, NA, dan RD. Subjek tersebut lahir di sebuah desa yang berada di Aceh dan mereka berasal dari keluarga yang sederhana. *Self concept* (Konsep diri) yang dimiliki oleh subjek tersebut adalah negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu merasa sedih, tidak percaya diri, selalu berpikiran yang negatif, dan setres. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IS adalah sebagai berikut:

*“Saya selalu merasa sedih ketika melihat orang lain bisa bahagia dengan orang tuanya. apa yang mereka inginkan tinggal bilang kepada orang tuanya, bisa bercerita, tertawa dan bahagia bersama orang tuanya dan bisa selalu berkumpul dengan orangtuanya. Sedangkan saya tidak. Jikapun saya rindu tidak mungkin bisa bertemu lagi dengan orang tua saya, mau manja-manja seperti orang-orang tidak bisa, dan saya paling sedih ketika hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha. Yang mana semua orang bisa berkumpul dengan orang-orang tercintanya yaitu orang tuanya. Sedangkan saya tidak bisa”.*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh subjek AH adalah sebagai berikut:

*“Saya sangat sedih ketika orang-orang bercerita tentang orang tua mereka yaitu ibu mereka, dan ingin membahagiakannya, saya juga ingin membahagiakan ibu saya, tapi tidak bisa, karena dia sudah tidak ada lagi di dunia ini. Dan saya juga merasa sedih ketika pulang dari perantauan bersama teman-teman. Mereka merindukan orang tua mereka dan ingin kembali ke kampung halaman menemui orang tua mereka untuk melepaskan rindu. Saya juga merindukan orang tua saya, tapi ketika saya kembali kesedihan saya bertambah karena yang saya dapatkan adalah ayah, ibu tiri dan semua kenangan bersama ibu kandung saya dirumah tersebut. Jadi saya merasa sedih ketika pulang kekampung halaman terutama kerumah saya. Karena banyak kenangan yang terlihat seperti barang-barang yang ia beli masih utuh sampai sekarang, walaupun sudah ada ibu tiri saya, kasih sayangnya belum saya rasakan, bahkan ayah saya pun sudah tidak seharmonis dulu kepada saya, seperti sewaktu masih ada ibu”.*

Kedua Subjek tersebut yaitu IS dan AH mereka merasa sedih ketika tidak dapat bersama lagi dengan orang tuanya. Selain merasa sedih, subjek juga tidak percaya diri, dan berfikiran yang negatif sebagaimana yang diungkapkan oleh NA adalah sebagai berikut:

*“Setelah ibu dan ayah saya bercerai dan masing-masing mereka sudah mempunyai keluarga baru, tidak lama ayah saya meninggal, ibu tiri saya pergi merantau, dan ibu kandung tidak tau kemana saya merasa sedih karena tidak mempunyai orang tua, selain itu saya tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, khususnya dalam pendidikan. Saya tidak percaya bahwa saya akan mampu menjadi orang sukses seperti orang lain, karena tidak ada yang memotivasi saya dalam belajar, tujuan saya belajar adalah untuk membahagiakan orang tua saya, namun sekarang orang tua saya sudah tidak ada, jadi untuk apa saya belajar. Tidak mungkin saya bisa menjadi orang sukses, saya tidak punya orang tua, dan juga saya tidak punya harta. Makan saja saya susah apalagi menjadi orang yang sukses”.*

Subjek sering setres. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RD adalah sebagai berikut:

*“Ketika orang-orang tau bahwa keluarga saya berantakan, mereka sering ngomongin tentang keluarga saya. Saya merasa bahwa ketika saya lewat didepan mereka, pasti mereka ngomongin saya. Saya juga sering setres ketika ayah saya marah kepada ibu dan meninggalkan ibu untuk pergi ke tempat istri keduanya. Saya selalu merasa sedih dan setres ketika melihat mata ibu berkaca-kaca, namun ia tetap tegar dihadapan saya. Saya ingin marah kepada ayah, tetapi saya tidak punya kekuatan, saya ingin marah juga kepada ibu,*

*kenapa ibu masih mau bertahan dengan ayah yang selalu nyakitin prasaannya. Tapi saya tidak mau ayah dan ibu saya berpisah, tapi saya juga sedih dan setres melihat mereka selalu bertengkar”.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 4 subjek tersebut memiliki karakteristik yang sama terkait dengan konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Keempat subjek memiliki konsep diri yang cenderung negative atau rendah. Remaja broken home dari korban perceraian lebih rentan memiliki *self concept* yang rendah (Amato, 2001). Bahkan hampir di semua aspek kebahagiaan, anak korban perceraian berada di bawah anak dari keluarga yang utuh (Amato & Keith, 1991).

### **Self Concept Dan Remaja**

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman, konsep diri rentan terganggu pada usia remaja (Gita, Zulpahiyana, Siti, 2015). Remaja merupakan peralihan umur yaitu dari usia anak-anak sampai usia dewasa, yang mana mereka sering menunjukkan perilaku seperti sulit diatur, tidak bisa mengontrol emosi, membangkang, dan lain-lain (Sarlinto Sarwono, 2013). Masa remaja sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang, dan remaja berada pada tahap identitas vs kekacauan identitas yang berusaha mencari dan mendefinisikan diri sendiri (Pamela Felita, 2016). Usia remaja pada umumnya berkisar antara 12-21 Tahun (King A. Laura, 2013). WHO memberikan batasan pada seseorang yang dapat dikatakan remaja adalah jika ia memenuhi kriteria seperti kemandirian (ekonomi), dewasa (psikologis), dan kematangan seksual dalam hal biologis (Saputro, 2018). Dalam proses tumbuh dan kembangnya pada remaja cenderung merasa tidak bahagia, karena disebabkan banyaknya masalah, meskipun disisi lain remaja tersebut juga memiliki kebahagiaan (Hafiza & Mawarpury, 2018). Tidak semua remaja itu sama, keragaman yang menyebabkan pengalaman hidup mereka berbeda-beda, seperti etnis, budaya, gender, *life style*, sejarah dan sosial-ekonomi (King A. Laura, 2013). Konsep diri sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, teman sebaya, pada usia remaja awal dan pertengahan, anak akan cenderung menjauhi orang tua dan cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Dan ketika bersama teman sebaya remaja berusaha menemukan konsep dirinya (Gita, Zulpahiyana, Siti, 2015).

### **Remaja Dan Broken Home**

Karakteristik remaja pada dasarnya cenderung labil, hal ini dapat dilihat dari kondisi emosi yang mudah berubah, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan seperti perkembangan teknologi hingga relasi sosial, konsep diri memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, untuk melihat

konsep diri seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya, seperti orang yang memiliki konsep diri positif akan mampu optimis, sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki rasa tidak percaya diri dan selalu berpikir negatif (Desi Yustari Muchtar, 2015). Seperti remaja *broken home* yang memiliki konsep diri yang negatif dikarenakan akibat perceraian dan kematian orang tua membuat anak menjadi kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga mental anak menjadi lemah dan memiliki efek yang besar terhadap mental atau kejiwaan seorang anak tersebut. *Self concept* (Konsep diri) pada setiap anak yang mengalami *broken home* akan berbeda beda dengan anak atau remaja pada umumnya, sebab mereka memiliki keadaan atau situasi yang berbeda (Wulan Dwiyanti Rahayu & Mila Fatimah, 2019).

Subjek IS dan AH memiliki perasaan sedih ketika ditinggal oleh orang tuanya. Sementara subjek NA selalu merasa sedih dan kurang percaya terhadap diri sendiri. Sedangkan subjek RD sama seperti NA yang selalu merasa sedih bahkan sampai pada keadaan stress. Konsep diri remaja yang rendah sebenarnya tidak terlalu dipengaruhi oleh keadaan Ibunya yang bekerja (Abosedo & Akintola, 2016), walaupun memang perceraian memengaruhi prestasi belajar siswa (Soria & Linder, 2014). IS menunjukkan konsep diri yang rendah disebabkan karena orang tuanya meninggal. Sedangkan AH konsep diri rendah karena ibunya meninggal dan ayahnya tidak lagi harmonis kepadanya, dan juga tidak merasa adanya kasih sayang dari ibu tirinya. NA memiliki konsep diri rendah akibat ayahnya meninggal dan ibu kandungnya pergi meninggalkannya atau di telantarkan oleh ibunya. Sedangkan RD menunjukkan konsep diri rendah disebabkan ayahnya memiliki istri dua dan sering marah dengan ibu kandungnya. Hal ini yang menyebabkan anak menjadi tidak terdidik bahkan akan memunculkan perilaku-perilaku negatif (Yárnoz-Yaben, Comino, & Garmendia, 2012). Perilaku orang tua subjek yang sudah tidak memperdulikannya lagi membuat anak menjadi stress bahkan sampai pada tindakan bunuh diri (Dube, et al., 2001). Hal ini menjadikan pembentukan konsep diri subjek cenderung lebih buruk, sehingga keseluruhan subjek lebih pendiam ketika bersama teman dan tidak percaya diri.

Kepercayaan diri dan konsep diri memang dapat digunakan sebagai prediktor untuk prestasi belajar siswa, namun kepercayaan diri lebih berpengaruh dibanding konsep diri (Stankov, Lee, Luo, & Hogan, 2012) karena konsep diri merupakan salah satu varian dalam kepercayaan diri (Kroner & Biermann, 2007). Perceraian memang terkadang menguntungkan beberapa pihak (Amato, 2000) dan tidak berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang (Connel, Hayes, & Carlson, 2015), tetapi tidak pada NA, AH, dan RD. ketiga subjek memiliki kekecewaan terhadap perceraian orangtuanya yang membuat mereka menganggap diri sebagai orang yang berbeda. anggapan tersebut berasal

rasa frustrasi subjek yang mengakibatkan kemudian membentuk konsep diri subjek. Perceraian orangtua yang memicu frustrasi (Becchetti, Corrado, & Rossetti, 2007) membuat subjek menjadi lebih mudah menghakimi. Subjek menganggap dirinya berbeda dengan teman-temannya, inilah yang menyebabkan munculnya pikiran yang tidak rasional (Bohm, 2004), bahwa mereka akan sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman lain dari keluarga yang utuh. Anak korban perceraian memang sedikit lebih sulit untuk beradaptasi, mereka memerlukan perhatian lebih agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Warren et al., 1987).

### **Spiritualitas Dan *Self Concept* Pada Remaja**

Untuk dapat menyesuaikan diri, remaja *broken home* harus memiliki *self concept* yang baik atau positif. Konseling spiritual diharapkan dapat membantu klien dalam meningkatkan kekuatan dan juga keyakinan yang menghubungkannya dengan Tuhan, dan dengan alam semesta, agar terwujud perasaan yang tentram, damai, dan bahagia. Yang mana konseling spiritual merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada klien agar klien tersebut memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama seperti berakhlak mulia, berperilaku lemah lembut, penuh kedamaian, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sesuai dengan pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual yang di anutnya (Samsul Yusuf L.N, 2009). Dengan demikian remaja *broken home* mampu meningkatkan *self concept* (konsep diri), sehingga remaja *broken home* mampu menerima dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, Karena spiritual merupakan sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya atau selalu mencoba berjalan ke arah-Nya, sifat seperti ini menunjukkan kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan dirinya dan Tuhannya (Tamimatu, 2019).

Konseling spiritual yang diberikan untuk mengungkapkan berbagai respon diri seperti fisik, emosi dan spiritual secara menyeluruh agar klien mampu menemukan dirinya kembali kearah yang lebih luhur, bagi konselor bahwa konseling spiritual ini merupakan bentuk pengembangan suatu keterampilan (Agus Santoso). Pada remaja kondisi emosi yang cenderung labil dapat diseimbangkan dengan meningkatkan ritual ibadah dalam kehidupan sehari-hari, semakin remaja melakukan ibadah maka emosi remaja tersebut menjadi tenang dan mereka akan memiliki landasan dalam berperilaku dan bertindak secara baik, dengan demikian konsep diri yang dimilikinya akan sehat atau baik (Desi Yustari Muchtar, 2015). Dan ia akan memiliki kekuatan dan keyakinan sehingga timbul *self concept* yang positif.

Orang yang memiliki *self concept* (konsep diri) positif bersifat stabil dan bervariasi, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta dengan bermacam-macam tentang dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pengharapan, dan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realita (Beatriks, Indra, 2015). Setelah memberikan konseling kepada 4 subjek tersebut, yaitu konseling spiritual terlihat bahwa konseling spiritual ini mampu meningkatkan *self concept* remaja *broken home* menjadi positif yang mendorong remaja untuk dapat memahami dan menghayati diri sendiri dengan mengenal dirinya terlebih dahulu, mengerti akan kekurangan dan kelebihanannya (Kharisma, Ratna, 2011) dan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, mampu mengembangkan diri, dan sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang kurang baik dan berupaya untuk mengubahnya (Fitria, Siti, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan oleh IS, adalah sebagai berikut:

*“Ketika saya menyerahkan diri kepada Allah, dan selalu mengingat Allah hati saya menjadi tenang, semua masalah menjadi ringan dan tidak terlalu menjadi beban bagi saya. Dan saya ikhlas dengan apa yang telah terjadi, dan saya akan berusaha memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Karena semua kita akan kembali kepada-Nya”.*

Sedangkan AH, mengungkapkan sebagai berikut:

*“Saya akan mengikhlaskan kepergian ibu saya, dan saya akan berusaha membahagiakan ayah saya, dan menerima ibu tiri saya, bagaimanapun dia sudah menjadi bagaian dari keluarga kami”*

NA mengungkapkan sebagai berikut:

*“Saya akan berusaha keras dan selalu berdo’a, untuk bisa menjadi orang sukses, cita-cita saya hanya sederhana yaitu bisa membantu orang-orang yang kurang mampu seperti saya”*

Sedangkan RD, mengungkapkan sebagai berikut:

*“Saya akan berusaha untuk bisa membahagiakan ibu saya, apapun akan saya lakukan demi ibu saya, saya berusaha akan selalu ada didekat ibu saya, dan saya tidak akan pernah meninggalkannya, sehingga ketika dia sedih saya bisa menghapus air matanya dan membuat ia tersenyum kembali”.*

Subjek IS, AH, NA, dan RD telah memiliki konsep diri yang positif hal ini dapat dilihat dari pernyataan keempat subjek tersebut bahwa mereka sudah mampu mengikhlaskan dan menerima

masalah yang sedang mereka hadapi dan mampu mengendalikan emosi dengan mengingat Allah hati mereka menjadi tenang dan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan subjek dan didiskusikan dengan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan perilaku keseharian subjek yang selalu merasa sedih, berfikir negatif, tidak percaya diri bahkan salah satu dari subjek sering merasa stress, hal ini disebabkan oleh orang tua yang tidak harmonis lagi dalam rumah tangga dan ditinggalkan orang tua (meninggal dunia). Oleh karena itu subjek perlu diberi konseling spiritual agar dapat membantu dalam meningkatkan kekuatan dan juga keyakinan yang menghubungkannya dengan Tuhan, dan dengan alam semesta, agar terwujud perasaan yang tenang, damai, dan bahagia. Dengan demikian remaja *broken home* mampu meningkatkan *self concept* (konsep diri), sehingga subjek mampu menerima dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dan dengan meningkatkan ritual ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka emosi remaja akan menjadi tenang dan mereka akan memiliki landasan dalam berperilaku dan bertindak secara baik, dengan demikian konsep diri yang dimilikinya akan sehat dan positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akintola, O. A. & Abosede, S. C.(2016). Mothers' Employment, Marital Status, and Educational Level on Students' Academic Achievement in Business Studies. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 4 (2), 159–165.
- Amato, P. R. (2001). Children of Divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15 (3), 355–370. <https://doi.org/10.1037//0893-3200.15.3.355>.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Aziz Mukhlis. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtimaiah*, Volume 1 Nomor 1.
- Amara, I. A. Warren, N. J., Ilgen, E. R., Van Bourgondien, M. E., Konanc, J. T., & Grew, R. S. (1987). Children of Divorce: The Question of Clinically Significant Problems. *Journal of Divorce*, 10 (1–2), 87–106. [https://doi.org/10.1300/J279v10n01\\_06](https://doi.org/10.1300/J279v10n01_06).
- Acocella, J. Calhoun, F. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang.
- Bohm, B. (2004). Differences in the Speech of 10- to 13-Year-Old Boys from Divorced and Nondivorced Families against the Background of Emotional Attachment. *Folia Phoniatica et Logopaedica*, 56 (1), 41–50. <https://doi.org/10.1159/000075327>.
- Biermann, A. & Kroner, S. (2007). The Relationship Between Confidence and Self-Concept - Towards a Model of Response Confidence. *Intelligence*, 35(6), 580–590. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2006.09.009>.
- Broken Home (Studi kasus pada enam siswa kelas VII di SMP N 1 arjasari yang mengalami broken home). *FOKUS*, 1(7), 9–16.
- Creswell., J., W. (2019). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (ke-IV)*. Pustaka Pelajar.
- Desi Y., M. (2015). Peran Religiusitas Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Tazkiya Journal Of Pscology*. Volume 2 Nomor 2.
- Giles, W. H. Dube, S. R., Anda, R. F., Felitti, V. J., Chapman, D. P., & Williamson, D. F. (2001). Childhood Abuse, Household Dysfunction, and The Risk of Attempted Suicide Throughout The Life Span: Findings from the Adverse Childhood Experiences Study. *Journal of the American Medical Association*, 286 (24), 3089–3096.
- Gudnanto (2015). Peran Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Volume 1 Nomor 1. 2460-1187
- Garmendia, A. Yarnoz-Yaben, S., & Comino, P. (2012). Parental adjustment to Divorce and Behaviour Problems in Children from Divorced Families . *Infancia Aprendizaje*, 35 (1), 37–

47. <https://doi.org/10.1174/021037012798977485>.

Gerungan. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Gracia M., Pamela F., Christine S., Vania W. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*. 5 (1): 30-41.

Mawarpury, M., & Hafiza, S. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66.

Hogan, D. J. Stankov, L., Lee, J. & Luo, W. (2012). Confidence: A Better Predictor of Academic Achievement than SelfEfficacy, Self-Concept and Anxiety? Learning and Individual Differences, 22 (6), 747–758. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.05.013>.

Indra Y. Beatriks N. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak Dalam Masa Kanak-kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Volume 1, Nomor 2. 116-124.

Indriana, Y. & Hadyani, I. A. (2017). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua” The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), 303–312.

Jalaluddin & Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Keith, B. & Amato, P. R. (1991). Parental divorce and the well-being of children: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.110.1.26>.

Karneli, Y., Pratama, R., & Syahniar, S. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238–246. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>.

Laura, King A. (2013). *The Science of Psikologi: An Appreciative View* (Brian Marwendsy (ed)). Salemba Humanika.

Lexi., J., M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya.

- Linder, S. & Soria, K. M. (2014). Parental Divorce and First-Year College Students' Persistence and Academic Achievement. *Journal of Divorce and Remarriage*, 55 (2), 103–116. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.871919>.
- Nur Emilsyah. (2017). Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Volume 20 Nomor 2, 161-176
- Pardede, Y.O.K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. Volume 1 Nomor 2.
- Ratna S. & Kharimas N. M. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja D Panti Asuhan. *Proyeksi*. Volume 6 Nomor 2. 103-112
- Rosmawati., Fani Novita Sari., & Zulfan Saam. (2018). Kondisi Psikologis Siswa Broken Home Di SMP Negero 40 Pekan Baru. *Jom FKIP* Volume 5 Edisi 1.
- Rossetti, F. Becchetti, L., Corrado, L. (2011). The Heterogeneous Effects of Income Changes on Happiness. *Social Indicators Research*, 104 (3), 387–406. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9750-0>.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Santoso, Agus. *Konseling Spiritual* (Buku Perkuliahan Program S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sarwono, Sarlinto. (2013). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Suharni. An Nisa S, Rosiana W. (2017). Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan). *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*. Volume 1 Nomor 1. 2580-216X.
- Siti R. Fitria N. F. (2019). Konsep Diri Mahasiswa Broken Home (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2): 19-24

- Siti A., Gita K., S, Zulpahiyana. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*. Volume 3 Nomor 1. 33-38.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tita R., Iis I.,K., Tiara N. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami
- Uzlifah, Tamimatu (2019). Bimbingan Konseling dalam Menangani Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Nilai dan Spiritual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol 3 No 2
- Widiarti. P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Volume 47 Nomor 1.
- Yusuf I.N, Syamsu. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Zuraida. (2018). Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Kognisi Jurnal* Volume 2 Nomor 2. 2528-4495.